

PENGARUH AKTIVITAS PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TERHADAP PEMAHAMAN SISWA MENGENAI SENI KARAWITAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN ARTISTIK SISWA DI SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

I Nyoman Juanda Putra, Nyoman Dantes, I Made Candiasa

Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {nyoman.juanda@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pemahaman seni karawitan antara siswa yang menggunakan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dengan siswa yang menggunakan aktivitas pembelajaran langsung ditinjau dari kemampuan artistik siswa kelas XI IPA SMA N 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan rancangan *posttest only control group design* dengan mengambil sampel 80 siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Semarang. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis varian (ANOVA) dua jalan. Uji komparasi pasangan nilai rata-rata menggunakan Uji Tukey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan antara siswa yang menggunakan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dengan siswa yang menggunakan aktivitas pembelajaran langsung, 2) terdapat pengaruh interaksi antara aktivitas pembelajaran dan kemampuan artistik terhadap pemahaman seni karawitan siswa, 3) pada siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi memiliki pemahaman seni karawitan yang lebih baik jika belajar dengan aktivitas pembelajaran apresiasi seni jika dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran langsung; dan 4) pada siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah tidak terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan baik jika belajar dengan aktivitas pembelajaran apresiasi seni maupun dengan aktivitas pembelajaran langsung.

Kata kunci : aktivitas pembelajaran apresiasi seni, kemampuan artistik, pemahaman seni karawitan

Abstract

This study aimed at knowing the difference of Art Appreciation Learning towards the students understanding of Karawitan Art. The experimental design used in this study was *posttest only control group design* by taking 80 students of XI science class of SMAN 1 Semarang. The data were analyzed descriptively and using two ways analysis of variant (ANOVA). The comparison pair average score test used Tukey test. The result of the study showed that : 1) there was the difference understanding of Karawitan art between the students using appreciation method based aesthetics attitude and the students using direct learning method, 2) there was the effect of interaction between the learning method and artistic attitude towards the students understanding of Karawitan art, 3) the students who had higher artistic talent had better understanding of karawitan art if they learnt by using art appreciation model than if they learnt by using direct learning model, and 4) the students who had lower artistic talent did not have difference understanding of Karawitan art if they learnt by using art appreciation model or direct learning model.

Keywords: Appreciation Learning Activity, Artistic Talent, Karawitan Art.

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan seni memiliki pengertian pemanfaatan seni guna menyiapkan anak untuk hari depannya sebagai individu yang utuh. Seni dalam kurikulum sekolah umum, memanfaatkan karakteristik seni yang khas, yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain, guna membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dengan demikian, hadirnya pembelajaran seni dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah umum berfungsi sebagai sarana menumbuhkembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya menjadi pribadi yang utuh. Karakteristik yang khas pada bahan ajar seni tersebut adalah karakteristik seni sebagai sebuah aktivitas. Sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan, aktivitas seni dapat diidentifikasi sebagai aktivitas penciptaan atau kreasi seni, aktivitas penghayatan atau apresiasi seni, dan aktivitas kritik seni atau evaluasi (Mulyadi, 1991: 3).

Secara mendasar, eksistensi atau kehidupan manusia tergerak oleh empat nilai dasar, yaitu: kebenaran, keindahan, etik dan moral, dan ketuhanan (Hartoko, 1984: 15). Karena itulah pada hakekatnya kompetensi yang ingin dicapai oleh pendidikan formal melalui kurikulum sekolah umum adalah pada upaya pengembangan keempat nilai dasar tersebut; demikian pula halnya untuk pengembangan nilai dasar keindahan. Makna pendidikan seni adalah pemberian pengalaman estetik (*aesthetic experience*) kepada siswa, yaitu pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai.

Menurut Jazuli (2008: 18), melalui pengalaman estetik, siswa diharapkan dapat menginternalisasi (meresapi, mengakarkan) nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya. Suatu pengalaman estetik tidak mungkin bisa dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi dan estetika), olah hati (karsa dan etika), olah cipta (pikir, logika), dan olah raga (fisik, kinestetika terutama untuk seni tari).

Terkait dengan peran seni dalam pendidikan tersebut, Soehardjo (2005: 20)

menyebutnya sebagai konsep pemfungsian seni, yaitu usaha didik lewat seni yang jangkauan wilayah garapannya tidak terbatas. Sedangkan Eisner (dalam Soehardjo, 2005: 26) mengklasifikasinya sebagai justifikasi kontekstual (*justification contextual*), yaitu pendidikan seni yang diarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan individu untuk menjadi manusia seutuhnya, dan hasil belajar yang dianggap urgen adalah penguasaan hasil ikutan. Jadi kehadiran seni dalam pendidikan adalah untuk menopang misi pendidikan umum yang meliputi (1) menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik, (2) mengasuh rasa estetik anak didik, dan (3) mengkayakan kehidupan peserta didik secara kreatif" (Soehardjo, 2005: 25).

Pada dasarnya setiap orang memiliki implus/daya estetik atau kesadaran estetik yang sifatnya sangat subjektif (Read, 1974: 26). Salah satu impuls yang juga harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal di sekolah adalah impuls estetik/ keindahan tersebut; yang kemudian kehadirannya dalam kurikulum sekolah berupa matapelajaran pendidikan seni, yang bahan ajarnya meliputi kegiatan apresiasi seni dan kreasi seni atau ekspresi seni. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional, mata pelajaran Seni Budaya diklasifikasi dalam kelompok mata pelajaran estetika, yang cakupannya adalah kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi, dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan harmonis. Paparan di atas jelas mengindikasikan bahwa kelompok mata pelajaran Estetika lebih mengarah kepada justifikasi atau pembenaran

kontekstual (*contextual justification*) versi Eisner (Jazuli, 2008: 28).

Karakteristik bahan ajar seni yang khas sebagai sebuah kegiatan adalah proses kreatif, yang dalam penyelenggaraannya diwujudkan sebagai kegiatan ekspresif, konstruktif maupun apresiatif, yang masing-masing mengandung potensi untuk pengembangan kemampuan dasar siswa, terutama pengembangan aspek perasaan, khususnya impuls estetik (Soehardjo, 2005: 142). Pada dasarnya ada dua proses kreatif, yaitu kreativitas artistik (proses penciptaan) dan kreativitas estetik (proses penghayatan). Kreativitas bisa terjadi di beberapa bidang, ia bisa meliputi: (a) kegiatan ide, kegiatan berpikir, kegiatan berangan-angan, dan kegiatan berkhayal (fantasi); (b) kegiatan berekspresi, kegiatan pernyataan artistik, atau visual; (c) kegiatan kerja fisik yang akan melaksanakan dan membuktikan kebenaran ide yang telah dikarangnya (Soetjipto, 1989:40).

Sementara ini proses kreasi/penciptaan dan apresiasi dipersepsi sebagai proses yang aktif, sedang proses penghayatan/apresiasi dipersepsi sebagai proses yang pasif. Pandangan tentang proses penghayatan sebagai proses yang pasif antara lain karena perolehan dari aktivitas penghayatan berupa pengalaman estetik yang sifatnya sangat personal dan tidak visibel, maka persepsi tentang proses penghayatan sebagai proses yang pasif, pasti akan berubah.

Seiring dengan kemajuan teknologi, mata pelajaran seni semakin ditinggalkan. Siswa lebih tertarik untuk belajar sains dibandingkan belajar seni. Akibatnya terjadi kemerosotan nilai budaya, dan bahkan beberapa seni asli daerah setempat di Indonesia diklaim milik luar negeri. Hal ini dikarenakan kebanyakan seni tradisi di Indonesia di kuasai oleh luar negeri, sedangkan di negara kita siswa malu dan enggan untuk mempelajarinya. Salah satu seni musik di Bali yang hampir terlupakan adalah seni karawitan.

Fungsi pendidikan seni dalam pengajaran seni di sekolah umum adalah memanfaatkan aktivitas dan karakteristik

seni untuk membantu anak tumbuhkembang menjadi dewasa. Dalam konteks ini pengajaran seni di sekolah umum bukan dimaksudkan untuk mempersiapkan calon seniman ataupun pekerja seni lainnya, melainkan mempersiapkan aneka profesi yang tidak selalu berkaitan dengan bidang seni. Berpegang pada prinsip bahwa pembelajaran seni bukan untuk menularkan kemampuan seni, melainkan untuk memfungsikan seni dalam pendidikan, maka pembelajaran seni yang memanfaatkan kegiatan apresiasi seni bertujuan untuk memfungsikannya sebagai sarana menumbuhkembangkan anak, walaupun karakteristik pembelajaran apresiasi harus tetap bersumber pada hakikat apresiasi itu sendiri.

Aktivitas pembelajaran yang mengedepankan apresiasi seni sangat penting diberikan di sekolah, karena aktivitas pembelajaran apresiasi seni tidak hanya berfungsi menumbuh kembangkan potensi estetik siswa, melainkan juga menumbuh kembangkan imajinasi, kemunculan kesadaran individual berupa kemampuan kreatif dan kesadaran sosial. Namun kenyataan empiris di lapangan menunjukkan adanya berbagai keluhan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni. Seharusnya apresiasi merupakan bagian integral dalam pencapaian kompetensi dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah, namun menjadi kacau ketika banyak lembaga sekolah menempatkan guru kesenian sebagai pelengkap kurikulum saja, dan bukan suatu keharusan.

Tarjo (2006: 25), menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan pola atau skema tentang peristiwa atau proses pembelajaran beserta elemen-elemennya yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran juga mencakup aspek filosofis, strategi, metode, media dan evaluasi. Jadi yang dimaksud dengan aktivitas pembelajaran apresiasi seni adalah representasi dari seperangkat cara menstrukturkan kegiatan pembelajaran apresiasi seni dengan tahapan sedemikian rupa, sehingga

kegiatan pembelajaran apresiasi seni dalam bentuk kegiatan stimulus respon yang terjadi dapat menumbuhkembangkan kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik yang didasari oleh perasaan dan logika.

Apresiasi seni sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran pendidikan seni di sekolah umum dapat diselenggarakan dengan menggunakan berbagai cara. Dickie (1979: 45) mencoba mengkaitkan landasan konsep apresiasi seni dengan wilayah domain estetik yang dapat dijadikan sebagai landasan konsep untuk pengembangan pembelajaran apresiasi seni. Menurutnya, wilayah domain estetik terbagi dalam tiga kategori, yaitu: domain teori estetika, domain filsafat seni, dan domain filsafat kritik.

Ketiga wilayah domain tersebut, masing-masing memiliki isi yang berhubungan dengan pengalaman estetik. Domain teori estetika berisi deskripsi sikap estetik yang berhubungan dengan objek estetik (objek alam atau objek karya seni). Domain filsafat seni berisi konsep seni dan sub konsep seni yang berhubungan dengan karya seni, sedangkan domain filsafat kritik berhubungan dengan metakritik yang berisi deskripsi, interpretasi, dan evaluasi yang berhubungan dengan objek kritik yaitu objek karya seni. Soehardjo (2005: 183), menyatakan bahwa domain teori estetika yang lebih banyak melibatkan respon rasa, disebut sebagai apresiasi berbasis sikap estetik (kemampuan afektif), sedang domain filsafat seni dan filsafat kritik, yang lebih banyak melibatkan respon rasio/penalaran, disebut sebagai apresiasi berbasis pemahaman seni/ pengalaman kognitif (kemampuan kognitif). Meskipun berbeda dalam basisnya, namun ke dua basis apresiasi seni tersebut akan sama-sama menghasilkan respon yang berupa kesadaran rasa estetik yang dapat memicu rasa senang, nikmat, puas, serta membangkitkan rasa penghargaan sebagai esensi dari aktivitas apresiasi seni.

Yang dimaksud dengan apresiasi seni adalah tumbuh kembangnya kesadaran, kepekaan, dan sikap estetik seseorang yang disebabkan oleh adanya pelibatan pengalaman rasa yang dilakukan tanpa pamrih. Sikap estetik seperti ini

termasuk perilaku manusia yang disebut dengan kemampuan afektif, yaitu perilaku yang diarahkan oleh perasaan yang berdasarkan nilai-nilai dari pengalaman yang didapat saat mengakrabi atau menikmati seni dan pengalaman saat menciptakan karya seni. Hasil keputusan dari sikap estetik tersebut adalah berupa keputusan rasa yang sifatnya sangat mempribadi, karena sangat mempertimbangkan pengalaman pribadi. Soehardjo (2005: 99), menyatakan bahwa ke dua basis apresiasi seni tersebut bisa dijadikan sebagai landasan untuk menentukan konsep, program, dan pelaksanaan pembelajaran apresiasi seni di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Model apresiasi seni yang mengedepankan keterlibatan rasa dalam proses pengamatan terhadap objek estetik/ objek karya seni dalam pelaksanaannya pada proses belajar-mengajar, dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu: (1) Pendekatan *multisensori* atau pendekatan *empatik*. Pendekatan *multisensori* merupakan cara menumbuhkembangkan potensi estetik melalui ikut merasakan apa yang ada dalam suatu karya seni. Pendekatan *multisensori* menggunakan konsep empati, di mana siswa diajak untuk ikut merasakan (*to identify*) sesuatu yang ada dalam karya seni dengan melakukan pengamatan terhadap karya seni. Chapman (1978: 34) menyebut pendekatan *multisensori* sebagai pendekatan *empatik*. Pendekatan *empatik* merupakan suatu cara menumbuhkan potensi estetik siswa melalui aktivitas ikut merasakan sifat yang seolah-olah karya itu adalah sesuatu yang hidup. Misalnya kita melihat garis dalam sebuah lukisan, maka kita merasa seolah-olah garis itu bergerak, atau jika kita melihat pohon dalam sebuah lukisan, maka seolah-olah menggambarkan kesendirian atau kemuraman. Analogi semacam itulah yang dianggap dapat membantu kita dalam merasakan atau mengalami (*experience*) sesuatu yang ada dalam karya seni. Dalam pendekatan ini siswa dilatih untuk menemukan rasa melalui perenungan atas dasar argumen pribadi, sehingga hasil analisisnya berupa

deskripsi opini yang sifatnya subjektif; (2) Pendekatan *aplikatif* atau *simultan*. Pendekatan *aplikatif/ simultan* dalam apresiasi seni adalah merupakan cara menumbuhkan potensi rasa estetik siswa melalui aktivitas penciptaan seni (Soedarso, 1988: 70). Melalui kegiatan penciptaan karya seni seseorang akan mengenal secara lebih mendalam tentang apa dan bagaimana karya seni yang dibuatnya, yang pada gilirannya akan mengembangkan pula kemampuan menikmati karya seni sesuai dengan pertimbangan pengalaman estetikanya yang bersifat pribadi. Eisner (1972: 65) mengatakan kegiatan seni yang berupa aktivitas mengembangkan keterampilan berkarya seni dapat berfungsi untuk mempertinggi atau menunjang pemahaman seni dan apresiasi seni sebagai suatu proses.

Selain model pembelajaran, kemampuan artistik siswa sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu seni. Pembelajaran seni budaya pada dasarnya mengoptimalkan kemampuan siswa dapat dilakukan melalui proses pembinaan dan pelatihan yang intensif dan berskala sehingga kemampuan artistik yang ada dalam diri siswa lebih terasah. Kemampuan di sini merupakan kemampuan mental maupun fisik seseorang yang dapat dikembangkan salah satunya melalui proses pengembangan diri. Kemampuan siswa dapat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar siswa sehingga kemampuan tersebut lebih cepat berkembang. Hal ini dipertegas oleh Nasution (1992: 9) bahwa Kemampuan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kemampuan seseorang dapat diketahui melalui tes pengukur kemampuan, tes tersebut dapat membedakan kemampuan-kemampuan khusus dari masing-masing individu.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung; 2)

menganalisis pengaruh interaksi antara aktivitas pembelajaran dan kemampuan artistik terhadap pemahaman terhadap seni karawitan siswa; 3) menganalisis perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi; 4) menganalisis perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan analisis faktorial 2 jalur *posttest only control group design* (Dantes, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA semester genap di SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara *random sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 80 siswa (Koyan, 2012).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data pemahaman seni karawitan dan data kemampuan artistik untuk memilah kemampuan siswa. Data pemahaman seni karawitan diambil dengan menggunakan tes pemahaman seni karawitan yang berjumlah 25 butir soal objektif. Data kemampuan artistik dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kemampuan artistik yang berjumlah 25 butir. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis varian (ANOVA) dua jalan. Uji komparasi pasangan nilai rata-rata menggunakan uji Tukey dengan kriteria yang digunakan adalah tolak H_0 jika nilai $Q_{hit} > Q_{tabel}$ (Candiasa, 2010b). Perhitungan semua analisis varians dibantu dengan menggunakan program *SPSS-PC 16.0 for*

Windows dan semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian ini diajukan empat hipotesis yang dijabarkan menjadi pengujian hipotesis nol (H_0) melawan hipotesis alternatif (H_1) (Candiasa, 2010b). Kriteria penolakan H_0 apabila F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} ($F_h > F_t$) atau angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan bunyi hipotesis sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran pembelajaran langsung; 2) Terdapat pengaruh interaksi antara aktivitas pembelajaran dan kemampuan artistik terhadap pemahaman seni karawitan siswa; 3) Terdapat

perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki minat kemampuan artistik tinggi; dan 4) Terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki minat kemampuan artistik rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata pemahaman seni karawitan dirangkum dalam Tabel.1.

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Pemahaman Seni Karawitan Tiap Kelompok

Kelompok	Rata-Rata Pemahaman Seni Karawitan
A1	80,70
A2	76,70
B1	83,00
B2	74,40
A1B1	89,00
A1B2	72,40
A2B1	77,00
A2B2	76,40

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman seni karawitan untuk siswa yang belajar dengan menggunakan aktivitas pembelajaran apresiasi seni memiliki rata-rata sebesar 80,70 dan data pemahaman seni karawitan untuk siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung memiliki rata-rata sebesar 76,70. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh

memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pemahaman seni karawitan siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran apresiasi seni lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pemahaman seni karawitan siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran langsung. Perbedaan ini kemudian diuji dengan menggunakan analisis varians untuk menjawab permasalahan pertama seperti Tabel 2.

Tabel 2 Pengujian hipotesis pertama

Sumber Varians	JK	db	RJK	F_{hitung}	F_{Tabel}	Sig	Ket
Antar A	320	1	320	4,793	3,96	0,032	Sig
Dalam	5073,6	76	66,758				
Total	503648	80					

Berdasarkan Tabel 2 nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 4,793 dan F_{Tabel} sebesar

3,96. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{Tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$

dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan antara kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran apresiasi dengan kelompok siswa yang belajar dipandu dengan aktivitas pembelajaran langsung.

Apresiasi seni adalah kesanggupan mengenal atau memahami suatu nilai yang terletak dalam daerah nilai luhur. Dalam apresiasi seni berlaku tindakan menyadari, menyeleksi, bahkan rekreasi (mencipta kembali). Dalam pembelajaran seni, apresiasi di kemas melalui beberapa langkah pembelajaran yaitu: 1) pendekatan *multisensori* atau pendekatan *empatik*. Pendekatan *multisensori* merupakan cara menumbuhkembangkan potensi estetik melalui ikut merasakan apa yang ada dalam suatu karya seni. Pendekatan *multisensori* menggunakan konsep empati, di mana siswa diajak untuk ikut merasakan (*to identify*) sesuatu yang ada dalam karya seni dengan melakukan pengamatan terhadap karya seni. Brown (2001) menyebut pendekatan *multisensori* sebagai pendekatan *empatik*. Pendekatan *empatik* merupakan suatu cara menumbuhkan potensi estetik siswa melalui aktivitas ikut merasakan sifat yang seolah-olah karya itu adalah sesuatu yang hidup. Misalnya kita melihat garis dalam sebuah lukisan, maka kita merasa seolah-olah garis itu bergerak, atau jika kita melihat pohon dalam sebuah lukisan, maka seolah-olah menggambarkan kesendirian atau kemuraman. Analogi semacam itulah yang dianggap dapat membantu kita dalam merasakan atau mengalami (*experience*) sesuatu yang ada dalam karya seni. Dalam pendekatan ini siswa dilatih untuk menemukan rasa melalui perenungan atas dasar argumen

pribadi, sehingga hasil analisisnya berupa deskripsi opini yang sifatnya subjektif; dan 2) Pendekatan *aplikatif/ simultan*. Pendekatan *aplikatif/ simultan* dalam apresiasi seni adalah merupakan cara menumbuhkan potensi rasa estetik siswa melalui aktivitas penciptaan seni (Soedarso, 1988: 70). Melalui kegiatan penciptaan karya seni seseorang akan mengenal secara lebih mendalam tentang apa dan bagaimana karya seni yang dibuatnya, yang pada gilirannya akan mengembangkan pula kemampuan menikmati karya seni sesuai dengan pertimbangan pengalaman estetikanya yang bersifat pribadi. Eisner (dalam Indrawati, 2008) mengatakan kegiatan seni yang berupa aktivitas mengembangkan keterampilan berkarya seni dapat berfungsi untuk mempertinggi atau menunjang pemahaman seni dan apresiasi seni sebagai suatu proses.

Penekanan keterampilan proses dapat digunakan oleh siswa untuk menanamkan pemahaman siswa kepada seni karawitan yang merupakan budaya yang hampir dilupakan oleh masyarakat Bali khususnya. Dalam penerapan aktivitas pembelajaran apresiasi kesempatan yang optimal diberikan kepada siswa untuk mengenal dan tau lebih dalam mengenai barungan seni karawitan berdasarkan fungsi dan jenisnya. Dengan diberikan kesempatan untuk mengenal lebih jauh, maka ketertarikan akan muncul sehingga pemahaman siswa meningkat.

Selanjutnya diuji pengaruh interaktif antara aktivitas pembelajaran dengan kemampuan artistic dengan menggunakan anava dua jalan seperti Tabel 3.

Tabel 3 Pengujian hipotesis kedua

Sumber Varians	JK	db	RJK	F_{hitung}	F_{Tabel}	Sig	Ket
Inter A*B	1280	1	1280	19,174	3,96	0,000	Sig
Dalam	5073,6	76	66,758				
Total	503648	80					

Berdasarkan Tabel 3 nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 19,174 dan F_{Tabel}

sebesar 3,96. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{Tabel} didapatkan bahwa

$F_{hitung} > F_{Tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara aktivitas pembelajaran dan kemampuan artistik terhadap pemahaman seni karawitan siswa. Interaksi terjadi karena model pembelajaran memberikan pengaruh yang berbeda jika dilihat dari kemampuan artistik siswa. Aktivitas pembelajaran apresiasi memberikan hasil pemahaman seni karawitan pada siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi dengan rata-rata 89,00; kemudian aktivitas pembelajaran langsung memberikan dampak perbedaan yang kecil pada siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi (rata-rata sebesar 77,00) dengan siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah (rata-

rata sebesar 6,40); dan rata-rata paling rendah capai pada apresiasi untuk siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah.

Untuk mengetahui perbedaan komparasi pemahaman seni karawitan siswa jika ditinjau pada kemampuan artistic siswa maka dilakukan pengujian hipotesis ketiga dan keempat dengan menggunakan anava dua jalan yang dilanjutkan dengan uji lanjut (*post hoc test*) yaitu uji Tukey. Pengujian dengan menggunakan Tukey bertujuan untuk mengetahui keberhasilan aktivitas pembelajaran dalam mencapai pemahaman seni karawitan jika ditinjau dari kemampuan artistic. Hasil pengujian hipotesis ketiga dan keempat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Tukey

Unit Sel	Kemampuan Tinggi	Kemampuan rendah
Apresiasi	89,00	72,40
Langsung	77,00	76,40
Qhit	6,51	2,21
Qtab	2,95	2,95
Ket	Signifikan	Tidak Signifikan

Dari Tabel 4 diperoleh informasi untuk perbedaan pemahaman seni karawitan pada siswa yang memiliki kemampuan artistic tinggi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,176 dengan signifikansi $p < 0,05$. Hasil pengujian signifikansi nilai rata-rata dengan menggunakan *Uji Tukey* menunjukkan nilai $Q_{hitung} = 6,51$ ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Ini berarti terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan yang signifikan antara siswa yang mengikuti Aktivitas pembelajaran apresiasi seni dan siswa yang mengikuti Aktivitas pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi.

Untuk perbedaan pemahaman seni karawitan pada siswa yang memiliki kemampuan artistic rendah, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,442 dengan signifikansi $p < 0,05$. Hasil pengujian signifikansi nilai rata-rata dengan menggunakan *Uji Tukey* menunjukkan nilai $Q_{hitung} = 2,21$ ($Q_{hitung} < Q_{tabel}$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan

pemahaman seni karawitan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran apresiasi seni dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah.

Pembelajaran seni, khususnya seni karawitan bagi siswa merupakan hal baru dan membuat kecenderungan minat untuk belajar seni kurang oleh adanya anggapan bahwa seni karawitan hanya cocok untuk generasi tua saja mendorong guru dalam menyampaikan materi mengembangkan model pembelajaran baru agar tidak membosankan. Pembelajaran seni karawitan yang disajikan haruslah dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat dan kemajuan IPTEK sehingga mereka merasa tidak ketinggalan teknologi, dan dapat memanfaatkan dampak sosial yang terjadi pada lingkungannya akibat perkembangan teknologi.

Model apresiasi sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang mengajak siswa untuk mempersiapkan masa depannya dengan membekali siswa keterampilan seni warisan nenek moyang, dan juga merupakan model yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan (Munandar, 1999). Model apresiasi dapat memotivasi siswa untuk mengenal warisan budaya dengan kemampuan artistik internal yang dimiliki siswa maka penguasaan pemahaman dapat cepat dikuasai siswa. Karena kemampuan atau minat siswa yang merupakan salah satu kemampuan artistik internal dapat dikembangkan dengan mudah.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seni yaitu adanya kemampuan artistik siswa rendah secara umum faktor-faktor penyebabnya terletak pada: 1) kesulitan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang menghasilkan kebermaknaan belajar para siswanya, 2) guru lebih mendominasi selama pembelajaran berlangsung sehingga tugas tidak diselesaikan pada waktu yang ditentukan karena menganggap guru akan memberikan solusinya, 3) kemampuan artistik siswa kurang berkembang karena dalam proses belajar siswa hanya sebatas mendengarkan, dan mencatat apa yang diberikan guru sehingga siswa malas ke sekolah, 4) antusias siswa untuk berinteraksi, baik antar siswa sendiri maupun dengan guru menjadi terabaikan, dengan demikian siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman seni karawitanya secara optimal.

Rendahnya mutu atau pemahaman seni karawitan serta rendahnya kemampuan artistik peserta didik di tengah-tengah kemajuan teknologi yang kian pesat mendorong peneliti melakukan perubahan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan dan kemajuan jaman.

Alternatif model pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji adalah penerapan model apresiasi seni, karena model model apresiasi seni memiliki karakteristik seperti berikut: 1) Mengajak siswa tidak hanya mengenal, melainkan bertemu langsung

mendengarkan dan memainkan alat musik seni karawitan sehingga menimbulkan rangsangan bagi kemampuan siswa; 2) Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran lebih aktif (peserta didik sentris), karena mereka mencari informasi mengenai makna dan tujuan ditabuhkannya seni karawitan di lingkungan masyarakat; 3) Pembelajaran yang dilakukan dapat melampaui apa yang ditargetkan dalam kurikulum (perluasan kesempatan memperoleh informasi); dan 4) Pembelajaran lebih aktif dan interaktif, karena lebih terpusat kepada pelibatan peserta didik secara optimal dalam kondisi yang kondusif.

Penerapan aktivitas pembelajaran apresiasi seni yang diterapkan dibentuk dalam suatu kelompok yang heterogen dan dituntut untuk menggali isu-isu sosial yang terkait dengan seni karawitan, sehingga setiap anggota kelompok termotivasi untuk belajar sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan artistik yang kuat, maka akan menunjukkan minat, aktivitas, dan partisipasinya dalam pembelajaran dan akhirnya semua akan bermuara pada peningkatan pemahaman seni karawitan yang ingin dicapai.

Penerapan aktivitas pembelajaran apresiasi seni dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan memiliki orientasi dalam mengingat pengetahuan jangka panjang. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan dikaitkan dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata siswa. Siswa diposisikan dalam suatu kelompok untuk bersama-sama saling memberikan masukan dan kemampuan artistik terhadap sebuah permasalahan guna menggali informasi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Penerapan apresiasi seni juga mampu mendidik siswa untuk tampil di depan kelas dan belajar menghargai kemampuan orang lain dalam belajar seni, sehingga keterampilan dan sikap siswa akan berkembang dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan artistik dan pemahaman seni

karawitan siswa. Dengan demikian kemampuan artistik dan pemahaman seni karawitan siswa akan dapat ditingkatkan dengan memberikan model apresiasi seni. Namun, model apresiasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman seni karawitan siswa untuk siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah. Hal ini dikarenakan kemampuan artistik merupakan suatu daya penggerak yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Pembelajaran tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika tidak diimbangi oleh kemampuan artistik diri siswa. Siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah memiliki kecenderungan lamban untuk menerima suatu perubahan. Hal inilah yang menyebabkan penerapan apresiasi kurang memberikan dampak yang signifikan. Apresiasi langsung menuntut siswa untuk bergerak aktif sendiri mengkonstruksi pengetahuannya. Ini cukup berat bagi siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah. Oleh karena itu, sebelum belajar hendaknya diawali dengan pemberian kemampuan artistik agar siswa dapat beradaptasi dengan suatu perubahan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan yang signifikan antara kelompok siswa yang memperoleh aktivitas pembelajaran apresiasi dan kelompok siswa yang memperoleh aktivitas pembelajaran langsung; 2) Terdapat interaksi antara aktivitas pembelajaran dan tingkat kemampuan artistik terhadap pemahaman seni karawitan; 3) Pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan artistik tinggi, pemahaman seni karawitan kelompok siswa yang mengikuti model apresiasi lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran langsung; dan 4) Pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan artistik rendah, tidak terdapat perbedaan pemahaman seni karawitan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung jika

dibandingkan kelompok siswa yang mengikuti aktivitas pembelajaran apresiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H.D. 2001. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Addison Wesley.
- Brown, H.D. 2001. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Addison Wesley.
- Candiasa, I M. 2010a. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa, I M. 2010b. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Undiksha Press.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Hadi, W. 2004. Pendidikan Musik Sebagai Upaya Menumbuhkan Daya Estetika Dan Kreativitas Anak. Dalam Yayah Kisbiyah & Atiqa Sabardila (Eds). *Pendidikan Apresiasi Seni*. (Halaman 135-147). Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hernawan, D. 2004. Seni Tradisi Sebagai Bahan Apresiasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Seni Di Sekolah. Dalam Yayah Kisbiyah & Atiqa Sabardila (Eds). *Pendidikan Apresiasi Seni*. (Halaman 135-147). Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indrawati, L. 2008. *Persepsi Guru-Guru SD Negeri Dan Disamakan Di Kota Malang Tentang Konsep Pendidikan Seni Sebagai Jiwa Dari Mata Pelajaran Seni Budaya Dalam KTSP*. Laporan Penelitian Tidak

- Dipublikasikan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Koyan, I W. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Kemampuan dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rai S, I Wayan. 2004. "Unsur Musikal dan Ekstra-Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali", Orasi Ilmiah dan Jam rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Etnomusikologi pada Institut Seni Indonesia Denpasar, Tanggal 28 Januari 2004.
- Riantiarno, N. 2004. Program Apresiasi Kesenian Dewan Kesenian Jakarta Untuk Sekolah Menengah Umum Jabotabek. Dalam Yayah Kisbiyah & Atiqah Sabardila (Eds). *Pendidikan Apresiasi Seni*. (Halaman 193-205). Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soedarso, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.